

Mengeksplorasi Esensi Kemanusiaan dalam Era Digital: Perspektif Pedagogik Kontemporer

Riski Ayu Amaliah¹, Muljono Damopolii², M. Shabir U³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹rezky.ayu63@yahoo.com

Abstrak

Di dalam al-Qur'an, terdapat penamaan manusia dengan sebutan al-Nās yakni diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa manusia lainnya. Fitrah sosial melekat dalam diri manusia sebagai makhluk yang berinteraksi. Di era digital saat ini interaksi manusia semakin berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi. Manusia tidak hanya dapat berinteraksi secara langsung, tapi juga secara online meski terhalang oleh jarak. Tujuan berinteraksi tak lain adalah untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan maupun informasi. Di era ini, cara manusia memperoleh pengetahuan dan pendidikan adalah melalui pendengaran (auditorial), penglihatan (visual) dan hati yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: Manusia, Era Digital, Pedagogik, Kontemporer

Pendahuluan

Manusia diciptakan dengan struktur yang paling baik dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, baik dari struktur fisiologis (jasmaniah), maupun psikologis (rohaniah). Struktur tubuh yang dimiliki manusia, Allah Swt. memberikan seperangkat kemampuan yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas mereka di dunia yaitu menyembah Allah Swt. yang merupakan motif utama dari penciptaan manusia, sebagaimana disebutkan:

QS. Al-Zâriyât/51: 56.(Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribah kepada-Ku."(Kementerian Agama RI, 2012)

Manusia adalah makhluk mulia, Zakia Daradjat menjelaskan mengenai maksud dari 'makhluk mulia' yakni karena manusia memiliki akal, perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terkait dengan pengabdianya kepada Allah Swt.(Zakiah Daradjat, 2008) Selain itu, manusia juga memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi. Terkait dengan pelaksanaan fungsi kekhilafahan dan ibadah, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa manusia tidak akan dapat mengemban tanggung jawabnya sebagai khalifah dengan baik kecuali jika mereka dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkan mereka untuk dapat melaksanakan tugas yang diembannya (Hasan Langgulung, 1986).

Di antara fitrah yang baik itu adalah fitrahnya sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat mendidik dan dapat dididik. Potensi lainnya bahwa manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan belajar berkat naluri ingin tahu (*curiosity*) yang mengkristal dalam jiwanya (H.M. Arifin, 2008) Dengan potensi dan motivasi tersebut, manusia merupakan bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang dan dikembangkan. Rizki Mukorrobin dan Rizna Mawarni menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik yang dibekali fitrah yakni berinteraksi terhadap sesama, diantaranya untuk mendidik serta dididik. Manusia dapat

memberikan didikan setelah ia menerima didikan. Dari inilah ia mengembangkan kualitas kehidupannya yakni dengan pendidikan (Rizki Mukorrobin & Rizna Mawarni Febriana, 2022). Munir Yusuf juga menyebutkan dalam tulisannya bahwa untuk mencapai hakikat kehidupan sebagai insan kamil yakni manusia sempurna, maka manusia mesti mengembangkan diri melalui upaya, yakni pendidikan (Munir Yusuf, 2019). Pada kajian ini menjelaskan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk sosial di era digital dalam perspektif pedagogis kontemporer.

Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi esensi kemanusiaan dalam era digital melalui analisis tekstual dan kontekstual. Sumber data utama meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan, dipilih berdasarkan keakuratan dan relevansinya dengan topik penelitian. Pengumpulan data melibatkan pencarian kata kunci yang berkaitan dengan esensi kemanusiaan dan era digital di berbagai basis data dan perpustakaan digital. Penelitian ini juga mempertimbangkan publikasi dari berbagai disiplin ilmu untuk memastikan keragaman perspektif. Analisis data menggunakan metode *maudūi* dalam penafsiran al-Qur'an diterapkan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kemanusiaan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat memberikan wawasan pada konteks era digital. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi dan menyintesis prinsip-prinsip tersebut dengan situasi kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan etis dan moral yang muncul akibat kemajuan teknologi."

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Beragam definisi mengenai manusia. Beberapa ilmuwan berpandangan bahwa yang dinamakan manusia adalah makhluk sosial, yang berinteraksi dan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Di sisi lain, terdapat juga yang mendefinisikan manusia sebagai binatang cerdas menyusui, yang mampu membaca, tertawa dan bertanggung jawab (M.Quraish Shihab, 2006).

Manusia di dalam al-Qur'an memiliki beberapa term penamaan yaitu al-Basyar, al-Insân, al-Nâs, Banî Âdam:

1. Al-Basyar (Manusia sebagai makhluk biologis)

Kata ini berasal dari kata *بشر* yang bermakna bertemunya kulit antara laki-laki dan perempuan (Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariyya, 1399) Penggunaan kata *basyar* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia tersebut sebagai makhluk biologis, yang memerlukan makan, tidur, kebahagiaan, kenyamanan, menikah, dan lainnya (Afrida, 2018).

Kata ini di dalam al-Qur'an terdapat pada 26 surah dan terulang sebanyak 36 kali (Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, 1364) Salah satu penggunaan kata *basyar* adalah:

QS. Al-Kahfi/18: 110 (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَوَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يُرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal salih dan

tidak menjadikan apa dan siapapun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya "(Kementerian Agama RI, 2012).

2. Al-Insân (Manusia sebagai Makhluk Psikis)

Kata ini berasal dari kata نسي *nasaya* yang terdiri dari huruf *nun*, *sin* dan *ya*, ialah يدل أحدهما على إغفال الشيء، والثاني على ترك شيء (makna pertama adalah menunjukkan kelalaian, dan makna kedua adalah meninggalkan sesuatu). (Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariyya, 1399) Kata *Insân* jika merujuk pada makna dasarnya, maka diartikan sebagai lupa, pergerakan, senang, jinak, dan harmonis. Sifat-sifat ini menunjukkan karakteristik dasar manusia. (M. Taufik, 2012)

Kata *al-Insân* disebutkan di dalam 43 surah, yang terulang 73 kali. (Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, 1364) Salah satu di antara ayat yang berbicara tentang *insân* adalah:

QS. Al-Ahzâb/33: 72. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya, ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh" (Kementerian Agama RI, 2012)

3. Al-Nâs (Manusia sebagai makhluk sosial)

Kata ini adalah yang paling banyak disebutkan di dalam al-Qur'an, mengacu pada definisi manusia pada umumnya. Yakni, definisi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Abû Hilâl al-Hasan bin 'Abdillâh bin Sahl bin Sa'îd bin Yahyâ bin Mahrân al-'Askarî, 1412) Definisi lain mengungkapkan bahwa kata *al-Nâs* bermakna sekelompok orang yang memiliki berbagai macam aktivitas. Kata ini digunakan untuk menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa manusia lainnya (Muhlasin, 2019).

Kata *al-Nâs* disebutkan di 53 surah, yang terulang sebanyak 240 kali. (Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî, 1364) Di antara ayat yang menyebut kata *al-Nâs* yakni

QS. al-Nisâ/4: 1. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رُجُوهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya, Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Kementerian Agama RI, 2012)

4. Banî Âdam

Kata ini bermakna sebagai keturunan manusia pertama yakni Adam As, (Muhlasin, 2019) al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk mengungkapkan mengenai asal-usul manusia pertama, Adam As.

Sebagaimana hal ini diungkapkan dalam QS. al-A'râf/7: 27 (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya, ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman" (Kementerian Agama RI, 2012).

Setiap manusia yang terlahir di muka bumi ini memiliki keunikan tersendiri, manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya. Manusia memiliki karakteristik, sifat, tabiat, watak, motivasi, dan kepribadian tersendiri (Sunaryo, 2004)

Manusia Sebagai Makhluk Sosial di Era Digital

Manusia memiliki fitrah sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat bertahan hidup tanpa yang lainnya. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Di dalam kehidupannya manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya.

Bukti bahwa manusia memiliki fitrah untuk berinteraksi terhadap sesama disebutkan di dalam Q.S, al-Hujurât ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai manusia! Sesungguhnya, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Asbâb al-Nuzûl dari ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mulaikah bahwa ketika *Fath Makkah*, Bilal mengumandangkan azan di atas Ka'bah, beberapa orang berkata, "Budah hitam inilah yang azan di atas panggung Ka'bah?", sebagian lainnya berkata, "Jika Allah membencinya, tentu akan menggantinya." Kemudian, turunlah ayat ini (Muhammad bin 'Alî bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syaukânî, 1414)

Pandangan lain, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkaitan dengan ucapan Tsabit bin Qays kepada seorang laki-laki yang tidak memberikan tempat duduk kepadanya di dalam sebuah majelis, dia berkata, "Wahai anak Fulanah!", Ia mencela laki-laki itu dengan menyebut ibunya, kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, "Lihatlah wajah-wajah kaum itu!" ia pun memperhatikannya, beliau bertanya, "Apa yang kamu lihat?" merekapun menjawab, "Saya melihat ada yang putih, merah dan hitam." Lalu Rasulullah Saw. kembali bersabda, "Janganlah kamu melebihkan seseorang kecuali dalam hal agama dan ketakwaannya." Lalu, turunlah ayat ini (Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farrâ al-Baghawî, 1420)

Meski terdapat perbedaan dalam menafsirkan terkait asbâb al-wurûd pada intinya ayat ini turun memberikan penekanan bahwa larangan memuliakan atau merendahkan manusia dari segi keturunan, kesukuan ataupun kebangsaan.

Ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa Allah Swt. mengembang biakkan manusia berawal dari satu yaitu Adam dan Hawa sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk saling menghina dan mencela antara satu dan yang lainnya karena mereka berasal dari nasab yang sama. Serta menjauhkan diri dari mencari-cari aib atau kesalahan orang lain untuk mencela dan menghina.

Fahrudin al-Razi menyebutkan dalam tafsirannya bahwa ada dua makna ayat yang menyatakan bahwa "*manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan*", yaitu bahwa manusia sama-sama diciptakan dari Adam dan Hawa dan selanjutnya manusia sama-sama diciptakan dari seorang ibu dan bapak. Makna yang pertama mengisyaratkan manusia tidak boleh saling mengejek karena berasal dari satu turunan yaitu Adam dan Hawa. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa manusia itu satu jenis karena seseorang diciptakan sebagaimana orang lain juga diciptakan dari bapak dan ibu (Abū 'Abdillah Muhammad bin 'Umar al-Hasan bin al-Husain al-Taimī al-Rāzī, 1420)

Ayat ini ditutup dengan kalimat *inna akram 'indallah atqākum* (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa), bentuk larangan untuk membanggakan diri karena keturunan ataupun suku karena yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (Syihāb al-Dīn Mahmūd bin 'Abdullah al-Husain al-Alusī, 1415)

Ayat ini juga memberikan penekanan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan Aristoteles didefinisikan *zoon politicon* yang difitrahkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan yang lain.

Di era ini, teknologi semakin berkembang. Teknologi menjadi alat yang dapat membantu aktifitas manusia. Era yang disebut dengan era digital dengan kemunculan digital, jaringan internet dan lainnya. Memberikan kemudahan bagi manusia dalam mendapatkan informasi secara cepat.

Internet dapat memunculkan berbagai jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya. Jika dulu, masyarakat berinteraksi secara langsung atau *face to face*, maka di era ini masyarakat dapat berinteraksi melalui dunia maya atau secara *online*. Kecanggihan teknologi informasi memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan sesama meski dibatasi oleh jarak (Shiefti Dyah Alyusi, 2016)

Internet menghubungkan antara manusia dari belahan dunia yang awalnya tidak saling mengenal, lalu melalui jaringan internet, mereka dihubungkan. Interaksi ini tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani. Akan tetapi, kemajuan dan perkembangan ini juga memberikan efek kepada kehidupan manusia yang mengalami perubahan.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan interaksi dengan yang lainnya, baik interaksi antar orang maupun interaksi antar kelompok dan komunitas. Di era ini, beberapa pola interaksi antar manusia adalah:

1. Interaksi sosial yakni adanya interaksi antar seseorang atau kelompok di dalam konteks sosial. Seperti, interaksi berbicara, bekerja sama, bermain dan lainnya dalam suatu lingkungan.
2. Interaksi antar budaya yakni terjadinya interaksi antar seseorang atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda.
3. Interaksi antar kelompok yakni interaksi yang dilakukan secara berkelompok terhadap kelompok yang berbeda lainnya dalam masyarakat. Seperti interaksi antar suku, agama, organisasi, golongan dan lainnya.

4. Interaksi lingkungan yakni interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Seperti pengelolaan sumber daya alam, merawat tumbuhan, menjaga kebersihan dan lainnya.
5. Interaksi virtual yakni interaksi yang dilakukan melalui media platform online, seperti medsos. Seperti chatting, belajar, interview, ataupun bermain game online (Lucky Nugroho, 2023).

Kemunculan internet memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan lainnya, meskipun dengan jarak yang jauh sehingga menghemat tenaga, waktu dan biaya. Manusia tidak kehilangan eksistensinya sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi sekalipun secara online.

Instrumen dalam Berinteraksi Perspektif Pedagogik Kontemporer

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Oleh karena itu, sekalipun manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sedikitpun mengenai yang baik dan buruk, indah dan jelek, benar dan salah. Namun, ia dilengkapi dengan berbagai alat dan potensi, baik jasmani maupun rohani, yang akan menuntunnya untuk menjadi makhluk yang berbudaya (Hery Noer Aly, 1999)

Melalui interaksi dan komunikasi manusia mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Di era ini cara mendapatkan pendidikan dan pengetahuan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada manusia kemudian memadukan dengan kemajuan teknologi.

Dalam berinteraksi seseorang melibatkan beberapa hal, di antaranya adalah pendengaran, penglihatan dan hati. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

Q.S. Al-Nahl/16:78. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2022)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (Kementerian Agama RI, 2012)

Kitab al-Marâgî memberi penjelasan bahwa potensi yang Allah Swt. berikan kepada manusia, yakni berupa pendengaran, penglihatan dan hati merupakan alat/jalan untuk meraih pengetahuan. Pengetahuan yang bersifat material, maka manusia dapat menggunakan potensi pendengaran dan penglihatan. Sedangkan pengetahuan yang bersifat immaterial, maka manusia dapat menggunakan potensi akal dan hatinya.

Ayat di atas menggunakan kata *al-sam'a* (pendengaran) dengan bentuk tunggal dan menempatkan sebelum kata *al-abshâr* (penglihatan-penglihatan) yang berbentuk jamak serta *al-afidah*, aneka hati yang juga berbentuk jamak. Didahulukannya kata pendengaran, kemudian penglihatan adalah perurutan yang tepat sebagaimana dalam ilmu kedokteran modern telah membuktikan bahwa pendengaran memiliki fungsi mendahului indra penglihatan. Sedangkan untuk kemampuan akal dan hati adalah berfungsi jauh setelah kedua indra di atas. Perurutan indra di ayat tersebut mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut (M.Quraish Shihab, 2007).

Tiga potensi yang diberikan kepada manusia yang dapat digunakan dalam berinteraksi, yakni pendengaran, penglihatan dan hatinya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran sebagai jalan untuk menerima pengetahuan dan informasi, maka dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendengaran (السمع)

Kata *sami'a* yang terdiri dari huruf السَّمِئِ وَالْمِئِ وَالْعَيْنِ yang memiliki makna yakni وَهُوَ إِيْنَسُ الشَّيْءِ بِالْأُذُنِ, (menghubungkan sesuatu dengan telinga) (Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariyya, 1399) Kata 'pendengaran' dalam al-Qur'an selalu didahulukan penyebutannya dibanding dengan indra yang lainnya, karena indra pendengaran lebih dulu terbentuk bahkan ketika manusia berada di dalam kandungan.

Bayi yang masih berada di dalam kandungan mesti mendapat rangsangan pendengaran dari lingkungannya, utamanya kedua orangtuanya (Agoes Dariyo, 2011). Adanya indra pendengaran pada manusia adalah agar mereka mampu mendengarkan nasihat yang Allah Swt. sampaikan di dalam al-Qur'an (Imâm Muhammad al-RâzîFakhr al-Dîn, 1990). Sekaligus pendengaran menjadi alat utama untuk berkomunikasi dengan sesama. Alat untuk mendapatkan berbagai macam informasi.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka fungsi pendengaran dikenal dengan istilah gaya belajar auditori. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang menitik beratkan pada fungsi pendengaran. Mereka memperoleh pembelajaran dari hal-hal yang mereka dengar (Ricki Linksman, 2004).

2. Penglihatan (الابصار)

Penglihatan memiliki banyak fungsi dan merupakan unsur terpenting di kehidupan. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa kemampuan berupa pendengaran dan penglihatan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia adalah untuk menguji mereka terkait perintah dan larangan yang disampaikan di dalam al-Qur'an (M.Quraish Shihab, 2007).

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka mereka yang belajar dengan mengandalkan indra penglihatan disebut dengan gaya belajar visual. Gaya belajar visual ialah gaya belajar dengan cara melihat, sehingga peranan mata sangatlah penting. Gaya belajar visual dilakukan oleh pendidik dengan mengenalkan atau memberi informasi dengan memperlihatkan gambar, grafik, poster, dan lainnya (Nini Subini, 2001).

Mereka yang memiliki dominan visual memiliki gaya belajar yang mesti diperlihatkan terlebih dulu buktinya, kemudian mereka baru bisa mempercayainya. Di antara karakteristik yang paling menonjol adalah mereka peka terhadap warna (Wawan Wahyuddin, 2016).

3. Pendengaran-Penglihatan

Selain gaya belajar auditori dan visual, terdapat pula yang memiliki gaya belajar yang mampu menggabungkan keduanya, yakni gaya belajar auditori dan visual. Gaya belajar ini dikenal dengan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar yang dominan kinestetik adalah mereka yang senang belajar dengan aktivitas fisik. Mereka ingin terlibat secara langsung (Gordon Dryden dan Jeannette Vos, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari dan Muhammad Widda Djuhan mengenai analisis gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dalam pengembangan prestasi belajar siswa mengungkapkan mengenai ciri-ciri yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah:

- a. Mereka menghafal sambil berjalan dan melihat
- b. Lebih mudah terganggu oleh keributan.
- c. Aktivasnya lebih banyak bergerak.
- d. Dominan belajar dengan menggunakan bahasa tubuh (Susi Lestari & Muhammad Widda Djuhan, 2021)

Mereka yang condong pada gaya belajar kinestetik, lebih cocok pada sekolah dengan sistem *active learning*. Karena pengajarannya menggunakan sistem pelibatan dalam proses

pembelajaran, seperti bergerak, aktif, dan mengambil tindakan (Susi Lestari & Muhammad Widda Djuhan, 2021)

4. Hati/Akal (الافتدة)

Makna *fuad* di dalam tafsir al-Misbah didefinisikan sebagai akal (M.Quraish Shihab, 2007) Sebagian ulama juga mendefinisikan sebagai 'hati'. Hati berfungsi sebagai pengontrol, pemandu, dan pengendali jiwa manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw.:

عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ بِهَا سَائِرُ الْجَسَدِ، وَإِذَا سَقَمَتْ سَقَمَ بِهَا سَائِرُ الْجَسَدِ، إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ»

Artinya:

"Dari al-Hasan, dari Syabiy, dari Nu'mân bin Basyîr, dari Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal darah. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ketahuilah ia adalah hati"(Abû Hanifah al-Nu'mân bin Tsâbit bin Zauthî, n.d.)

Syarh hadis di atas adalah bahwa organ yang paling berpengaruh terhadap baik dan buruknya tubuh yang lain adalah hati. Jika hati manusia baik secara lahiriyah, maka baik pula segala hal yang mereka lakukan. Karena hati menjadi pengendali. Pikiran ada dalam hati, dan yang ada di kepala berasal dari pikiran. Sehingga, hatilah menjadi pusat kontrol apapun yang hendak dikatakan dan diperbuat oleh manusia (Sirâjuddîn Abû Hafsh Umar bin Alî bin Ahmad al-Anshârî a;-Syâfi'î al-Ma'rûf, 1428)

Selain itu, hati juga merupakan cermin terhadap hal-hal yang dilakukan manusia secara terus menerus dan berbekas di hati. Perilaku kebaikan yang dilakukan manusia akan membuat hati menjadi tenang, aman. Sedangkan perbuatan-perbuatan buruk, akan membuat hati menjadi keras, kasar, dan sulit menerima segala hal baru.

Fungsi hati dalam pembelajaran dikaitkan dengan teori *taksonomi bloom*, yang membagi menjadi tiga ranah, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek kognitif mencakup beberapa hal yakni: 1) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu kemampuan menyerap pembelajaran dari hal sederhana hingga yang tersulit. 2) *Comprehension* (pemahaman), yaitu kemampuan memahami pembelajaran. 3) *Application* (penerapan), yaitu kemampuan dalam menerapkan pembelajaran. 4) *Analysis* (penguraian), yaitu kemampuan dalam menggambarkan atau menguraikan pembelajaran. 5) *Synthesis* (pemanduan), yaitu kemampuan dalam menggabungkan beberapa konsep. 6) *Evaluation* (penilaian), yaitu kemampuan dalam memberi pertimbangan terhadap pembelajaran (Nurhada Fitri & Mahsyar Idris, 2019)

Aspek afektif mencakup beberapa hal yakni: 1) *Receiving* (penerimaan), yaitu peka dan siap dalam menerima rangsangan. 2) *Responding* (partisipasi), yaitu siap dan rela dalam memerhatikan pembelajaran. 3) *Valuing* (penilaian) yaitu mampu untuk menerima perbedaan dari orang lain. 4) *Organization* (organisasi), yaitu mampu menetapkan pedoman. 5) *Characterization by a value* (pola hidup), yaitu mampu mengendalikan diri sehingga menjadi pribadi yang baik (Nurhada Fitri & Mahsyar Idris, 2019)

Aspek psikomotorik mencakup beberapa hal yakni: 1) *Perception* (persepsi), yaitu kemampuan dalam memanfaatkan isyarat-isyarat sensoris, seperti pemilihan warna. 2) *Set* (kesiapan), yaitu kemampuan dalam bidang olahraga, kesiapan fisik, mental dan emosional. 3) *Guided Response* (gerakan terbimbing), yaitu kemampuan dalam meniru. 4) *Mechanical Response* (gerakan yang terbiasa), yaitu kemampuan tanpa meniru. 5) *Complex Response* (gerakan yang kompleks) yaitu keterampilan dalam menyusun sesuatu dengan benar, tepat,

lancar dan efisien. 6) *Adjustment* (penyesuaian pola gerakan), yaitu kemampuan dalam membuat perubahan dengan meniru. 7) *Creativity* (kreativitas), yaitu kemampuan dalam menciptakan ide baru (Dimiyanti & Mudjiono, 1999)

Gaya belajar menggunakan hati/akal yang dalam hal ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berkaitan mengenai perilaku mental, watak dan keterampilan. Jika ketiga gaya belajar ini dikaitkan dengan Qur'an surah al-Nahl ayat 78 yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah pendekatan bahwa, aspek kognitif adalah yang berkaitan dengan ketauhidan dan penghambaan. Aspek afektif berkaitan dengan masalah sosial dan interaksi terhadap sesama. Sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan akhlak dan keteladanan.

Kesimpulan

Penamaan manusia di dalam al-Qur'an memiliki empat term, yakni *Al-Basyar* yang didefinisikan sebagai makhluk biologis. *Al-Insân* yakni manusia sebagai makhluk psikis yang memiliki sifat dan karakter. *Al-Nâs* yakni manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu bertahan hidup tanpa orang lain. *Banî Âdam* yakni keturunan Adam. Di antara fitrah manusia adalah sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya membutuhkan interaksi antar sesama, di antara bentuk interaksi manusia di era digital yakni interaksi secara langsung maupun interaksi secara *online*. Interaksi antar sesama bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan. Di era kontemporer cara manusia menerima pendidikan dan pengetahuan adalah melalui pendengaran (auditorial), penglihatan (visual) atau pun hati yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

References

- Abû 'Abdillâh Muhammad bin 'Umar al-Hasan bin al-Husain al-Taimî al-Râzî. (1420). *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Dâr Ihyâ al-Turas.
- Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariyya. (1399). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr.
- Abû Hanîfah al-Nu'mân bin Tsâbit bin Zauthî. (n.d.). *Musnad Abî Hanîfah*. al-Âdâb.
- Abû Hilâl al-Hasan bin 'Abdillâh bin Sahl bin Sa'îd bin Yahyâ bin Mahrân al-'Askarî. (1412). *Mu'jam al-Farûq al-Lugawiyah*. Muassasah al-Nasyr al-Islâmî al-Tâbi'ah Lijamâ'a al-Madrisîn.
- Abû Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farrâ al-Baghawî. (1420). *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'an*. Dâr Ihyâ al-Turâs al-'Arabî.
- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif al-Qur'an. *Al-QISTHU*, 16(2).
- Agoes Dariyo. (2011). *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*. PT. Refika Aditama.
- Dimiyanti, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos. (2002). *Revolusi Cara Belajar Bagian II*. Kaifa.
- Hasan Langgulung. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*. Pustaka Husna.
- Hery Noer Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos.
- H.M. Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Imâm Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn. (1990). *Tafsir al-Fakhr al-Râzî al-Musyṭahir bi al-Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*. Dâr al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Sinergi Pustaka.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. Bayt Al-Qur'an Dan Museum Istiqlal.

- Lucky Nugroho. (2023). Manusia dan Pola Interaksi Dunia Online. In *Ekonomi dan Bisnis Digital*. CV Widina Media Utama.
- M. Taufik. (2012). *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*. Kurnia Kalam Semesta.
- M.Quraish Shihab. (2006). *Dia Ada Dimana-Mana* (IV). Lentera Hati.
- M.Quraish Shihab. (2007). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syaukānī. (1414). *Fath al-Qadīr*. Dār Ibnu Katsīr.
- Muhammad Fuād Abd al-Bâqī. (1364). *Mu'jam al- Mufahras Lialfâzhi al-Qur'an al-Karīm*. Mathba'ah Dār al-Kutub al-Mishr.
- Muhlasin. (2019). Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur'an. *Idorotuna*, 1(2).
- Munir Yusuf. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1).
- Nini Subini. (2001). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Javalitera,.
- Nurhada Fitri, & Mahsyar Idris. (2019). Nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Jurnal Al-Musannif*, 1(1).
- Ricki Linksman. (2004). *Cara Belajar Cepat*. Dahara Prize.
- Rizki Mukorrob, & Rizna Mawarni Febriana. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(2).
- Shiefti Dyah Alyusi. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Kencana.
- Sirâjuddīn Abū Hafsh Umar bin Alī bin Ahmad al-Anshârī a;-Syâfi'ī al-Ma'rūf. (1428). *al-Taudhīh Lisyarh al-Jâmi' al-Shahīh*. Dār al-Nawâdir.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC.
- Susi Lestari, & Muhammad Widda Djuhan. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1).
- Syihâb al-Dīn Mahmūd bin 'Abdullah al-Husain al-Alusī. (1415). *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Wawan Wahyuddin. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Al-Qur'an IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 33(1).
- Zakiah Daradjat. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.